

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif (Sobur, 2004: 301). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bahasa manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, menjalin kerjasama dan menyatakan pendapat, gagasan atau ide. Kridalaksana (1984: 19) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi, maka sudah seharusnya bahasa dipahami secara benar, baik oleh penutur maupun lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang saling berterima, dibutuhkan kaidah-kaidah berbahasa yang harus dipatuhi oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam berkomunikasi bukan hanya aspek-aspek konvensional dan gramatikal saja yang perlu diperhatikan, namun juga terdapat beberapa aspek lain yang perlu dipertimbangkan, seperti aspek usia, kedudukan, latar belakang sosial budaya, kedekatan emosional, latar tempat dan waktu tuturan dihasilkan, dan lain sebagainya.

Makna suatu kalimat bisa dikaji secara intrinsik, sedangkan makna suatu ujaran dalam berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga harus melihat konteks-konteks yang ada. Makna kalimat dikaji dalam semantik, sedangkan maksud atau daya (*force*) ujaran dikaji di dalam pragmatik (Gunarwan, 1994: 84). Adapun menurut Wijana (1996: 11), tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini berbagai macam bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya, berbagai macam maksud yang berbeda dapat dinyatakan dalam bentuk tuturan yang sama.

Dalam memahami bahasa tidak cukup hanya dengan melihat struktur kalimat secara tersurat saja, karena penggunaan bahasa dalam komunikasi juga bisa mengandung makna tersirat yang jika tidak dipahami baik oleh penutur maupun lawan tutur maka akan mengakibatkan komunikasi tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Austin dalam (Nadar, 2009: 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Di dalam kajian tindak tutur, sebuah kalimat dapat memiliki efek bagi lawan tutur. Efek tersebut dapat memancing reaksi dari lawan tutur. Reaksi lawan tutur tidak selalu sesuai dengan keinginan penutur. Salah satu contoh timbal balik yang tidak sesuai dengan penutur adalah penolakan.

Davies dan Ikeno (2002: 11) menjelaskan bahwa di Jepang, ketika seseorang menolak suatu permintaan atau penawaran, maka akan menggunakan berbagai macam ekspresi, di antaranya yaitu *chotto*, *demo*, dan

kangaete-okune. Orang Jepang tidak akan mengungkapkan penolakannya secara langsung (terang-terangan), meskipun seandainya mereka benar-benar menolak atau tidak setuju terhadap lawan tuturnya. Orang Jepang sangat berhati-hati dan menjaga agar tidak menyinggung atau melukai perasaan lawan tuturnya, sehingga biasanya mereka menghindari pernyataan secara tegas mengenai penolakan. Bagi orang Jepang, mengatakan sesuatu secara jelas atau terang-terangan dikategorikan ke dalam tindakan tidak sopan. Hal ini karena dengan mengatakan sesuatu secara jelas, maka penutur menganggap bahwa lawan tutur adalah orang yang sama sekali tidak mengerti dan memahami akan suatu hal, sehingga dibutuhkan tuturan yang menjelaskan secara detail mengenai suatu hal tersebut. Oleh karena itu, mengatakan sesuatu, termasuk penolakan secara jelas dianggap sebagai suatu tindakan tidak sopan dan sepatutnya dihindari.

Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Jepang dalam mengutarakan penolakan, penulis memilih drama Jepang sebagai objek penelitian karena drama Jepang dianggap sebagai refleksi dari kehidupan nyata masyarakat Jepang, sehingga meskipun tidak secara keseluruhan sama, namun melalui drama bisa dilihat bagaimana miniatur kehidupan masyarakat Jepang yang sesungguhnya.

Adapun yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian adalah drama Jepang berjudul *Hungry* (ハングリイ) yang terdiri dari 11 episode. Drama ini tayang di Fuji TV pada tanggal 10 Januari-20 Maret 2012 setiap

hari Selasa pada pukul 22:00-22:54 waktu Jepang. Drama yang ber-*genre romance comedy* ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Yamate Eisuke (yang diperankan oleh Mukai Osamu) yang sejak kecil memiliki bakat memasak, namun ia lebih memilih menjadi seorang pemain musik *rock*.

Ibunda Yamate Eisuke, Yamate Hanako adalah seorang pemilik sebuah restoran masakan Perancis yang bernama *Le Petit Chou*, Yamate Hanako ingin agar Yamate Eisuke menjadi *chef* dan bergabung di restoran tersebut, akan tetapi Yamate Eisuke menolak dan ingin tetap menjadi pemain musik *rock*. Tanpa di duga pada hari itu juga Yamate Hanako mengalami *collapse* (roboh) dan meninggal dunia. Karena kematian ibunya inilah akhirnya Yamate Eisuke memutuskan untuk mengambil alih dan menjalankan restoran *Le Petit Chou*. Namun, tanpa sepengetahuan Eisuke, ayahnya yang bernama Yamate Taro telah menjual restoran tersebut kepada seorang lelaki bernama Asō Tokio, seorang pebisnis terkenal, pemilik dari *Asō Corporation* yang sudah berkali-kali menawarkan kepada Yamate Hanako untuk merenovasi *Le Petit Chou* agar mendatangkan uang yang lebih banyak, namun ditolak dengan tegas oleh Yamate Hanako.

Pemilihan drama *Hungry* sebagai objek penelitian ini dengan alasan drama *Hungry* tergolong masih baru karena baru dirilis di tahun 2012, sehingga masih relevan jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat Jepang saat ini. Di samping itu, pada drama tersebut terdapat banyak tindak tutur penolakan yang diungkapkan dengan menggunakan tuturan penolakan secara langsung. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang berkebalikan dengan

pandangan yang ada selama ini, yaitu bahwa orang Jepang terkenal suka berbasa-basi dan tidak secara langsung mengutarakan maksudnya dengan bahasa yang lugas. Sebab adanya dua alasan inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur penolakan yang terdapat dalam drama *Hungry* dengan judul “Strategi Pengungkapan Tindak Tutur Penolakan dalam Drama “*Hungry*” (ハングリー) Ditinjau dari Prinsip Kesantunan”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk strategi pengungkapan tindak tutur penolakan dalam drama *Hungry* (ハングリー) jika ditinjau dari prinsip kesantunan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk strategi pengungkapan tindak tutur penolakan dalam drama *Hungry* (ハングリー) jika ditinjau dari prinsip kesantunan.

1.4 Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat menambah pengetahuan pada ilmu bahasa pada umumnya dan ilmu pragmatik pada khususnya, bahwa banyak hal-hal yang bisa diteliti dari kajian pragmatik yang mungkin sebelumnya masih kurang menjadi perhatian untuk bisa diangkat menjadi sebuah penelitian.

2. Praktis

Dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi para pembaca yang dalam kesehariannya memiliki akses berinteraksi dengan orang Jepang, serta bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin melakukan penelitian di bidang pragmatik dengan mengambil drama Jepang sebagai objek penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur penolakan telah dilakukan sebelumnya oleh Aditya Tri Utami salah seorang mahasiswa dari Universitas Indonesia pada tahun 2010 dengan judul "*Tindak Tutur Penolakan Argumen dalam Acara Ōta Sōri Ditinjau dari Strategi Kesantunan*". Dalam penelitian tersebut permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk strategi kesantunan tindak tutur penolakan argumen dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam acara *Ōta Sōri*, dan faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk strategi kesantunan pada penolakan argumen dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam acara *Ōta Sōri*. Sebagai landasan teori, Aditya Tri Utami menggunakan teori tindak tutur oleh J.L. Austin, teori penolakan oleh Beebe, Takahashi dan Uliss Wertz, strategi penolakan, teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, faktor dan dimensi sosial, konsep budaya Jepang, serta teori tentang argumen oleh Barbara.

Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 13 percakapan argumentatif yang mengandung penolakan. Penolakan argumen yang ditemukan terbagi ke dalam penolakan eksplisit maupun implisit. Hasil

analisis dikelompokkan berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri dari *bald on record* (langsung), *positif face* (kesantunan positif), *negative face* (kesantunan negatif), dan *off record* (tidak langsung). Dari semua data tersebut, penolakan dengan strategi *bald on record* dan *off record* merupakan penolakan yang paling banyak ditemukan. Adapun faktor yang dapat dilihat dalam penggunaan strategi kesantunan berdasarkan hasil penelitian dari acara debat *Ōta Sōri* yaitu umur, status sosial, dan kewarganegaraan. Penelitian mengenai tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh Aditya Tri Utami ini hanya fokus pada bentuk penolakan terhadap argumen dalam argumentasi (debat).

Penelitian tentang tindak tutur penolakan lainnya juga telah dilakukan oleh *The Japan Foundation* Bangkok atau *Kokusai Kōryū Kikin Bankoku Nihon Bunka Sentā* (国際交流基金バンコク日本文化センター) pada tahun 2012 dengan judul *Ryūgaku Kiken Ga Nai Tai Jin Nihongo Gakushūsha no Goyōronteki Nōryoku no Bunseki (Kotowari Mēru no Kōsei Kara)* atau 留学経験がないタイ人日本語学習者の語用論的能力の分析 (断りメールの構成から), dengan objek penelitiannya yaitu warga negara Jepang yang masih berstatus mahasiswa maupun yang sudah lulus (sebanyak 15 orang) dan mahasiswa Thailand tingkat 4 yang belajar bahasa Jepang namun tidak memiliki pengalaman belajar di Jepang (sebanyak 13 orang). Meskipun penelitian tersebut memfokuskan pada pengaruh bahasa asing dalam kelompok mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman belajar ke Jepang

dalam waktu yang lama, namun pada kenyataannya penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur dan keformalan kalimat dalam *email* penolakan antara *native speaker* bahasa Jepang dengan orang Thailand pembelajar bahasa Jepang, serta menganalisis kemampuan pragmatik orang Thailand pembelajar bahasa Jepang melalui sudut pandang penyesuaian cara menolak dan bentuk bahasa yang dipilih berdasarkan faktor sosial.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat persamaan dan perbedaan cara penolakan melalui *email* antara *native speaker* bahasa Jepang dan mahasiswa Thailand pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki pengalaman belajar di Jepang. Persamaan yang pertama adalah banyak menggunakan model komposisi dengan struktur seperti: komposisi yang berfungsi untuk memelihara hubungan, bentuk jelas dari alasan (bagian fokus atau inti dari *email*), komposisi yang berfungsi untuk memelihara hubungan, tanpa dipengaruhi oleh status lawan bicara. Namun pada saat menolak orang yang memiliki kedekatan hubungan, baik *native speaker* bahasa Jepang maupun mahasiswa Thailand pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki pengalaman belajar di Jepang sama-sama lebih mementingkan ungkapan secara bertahap mengenai komposisi yang berfungsi untuk memelihara hubungan daripada memberitahukan alasan yang jelas.

Persamaan kedua adalah dalam formula makna, di *setting* yang sama, antara *native speaker* bahasa Jepang dan mahasiswa Thailand pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki pengalaman belajar di Jepang banyak

menggunakan ucapan terima kasih dalam bentuk positif saat pengenalan topik, keinginan atau harapan dalam bentuk positif sebagai pengantar atau pendahuluan penolakan, dan rencana alternatif dalam bentuk positif di akhir penolakan.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada dua poin, pertama adalah perbedaan yang terlihat saat menolak guru dan teman, kedua adalah perbedaan yang terlihat saat menolak guru saja. Saat menolak guru dan teman, *native speaker* bahasa Jepang secara relatif banyak menggunakan ekspresi penolakan, sedangkan mahasiswa Thailand sama sekali tidak menggunakan ekspresi penolakan, melainkan menggunakan ekspresi keinginan '*next time*'. Adapun perbedaan yang terlihat saat menolak guru saja adalah *native speaker* bahasa Jepang secara relatif banyak menggunakan pengantar ekspresi penolakan, namun mahasiswa Thailand sama sekali tidak menggunakan. Sedangkan rasio penggunaan jenis salam yang berkaitan dengan topik di akhir pembicaraan secara relatif sedikit digunakan oleh mahasiswa Thailand pembelajar bahasa Jepang.

Jika Aditya Tri Utami hanya menganalisis tindak tutur penolakan terhadap argumen dalam debat, *The Japan Foundation* Bangkok (国際交流基金バンコク日本文化センター) hanya menganalisis penolakan terhadap ajakan melalui *email*, maka dalam penelitian ini penulis mengkaji tindak tutur penolakan secara keseluruhan baik terhadap argumen, ajakan, tawaran,

anjuran, permohonan, maupun permintaan yang terdapat dalam drama Jepang berjudul *Hungry* (ハングリー).

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik. Sebagai landasan untuk menganalisis data, penulis menggunakan teori tindak tutur oleh John L. Austin mengenai tuturan konstatif dan performatif, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, teori penolakan oleh Beebe, Takahashii dan Uliss-Weltz mengenai strategi penolakan *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung), teori *politeness* (kesantunan) oleh Brown dan Levinson mengenai *face* (muka), *bald on record* (kesantunan eksplisit), *positive politeness* (kesantunan positif), *negative politeness* (kesantunan negatif), dan *off record* (kesantunan implisit), penolakan bagi orang Jepang, serta ungkapan-ungkapan yang biasanya dipakai oleh orang Jepang dalam mengungkapkan penolakan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian data secara induktif deskriptif. Metode induktif yakni pengkajian data melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori, dan tidak sebaliknya dari teori ke fakta (Djajasudarma, 1993: 13). Adapun alasan mengenai digunakannya kajian data secara induktif ini adalah karena proses induktif dianggap lebih mampu menemukan kenyataan yang kompleks yang terdapat pada data. Moleong (2005:11) menyebutkan bahwa dalam deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-

angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam tahap pengumpulan data adalah dengan menonton sumber data yakni drama *Hungry* (ハングリー) yang terdiri dari episode 1 sampai 11, menyimak dan mencatat tindak tutur penolakan yang terdapat dalam drama, mentranskrip ulang dialog yang mengandung tindak tutur penolakan ke dalam tulisan, serta mengecek hasil transkrip ke *native speaker*.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah transkripsi dialog yang di dalamnya terdapat tindak tutur penolakan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis data-data tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam tahap analisis data adalah mencocokkan dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori strategi penolakan berdasarkan teori Beebe, Takahashi dan Uliss-Weltz yaitu *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung), mengaitkannya dengan teori kesantunan Brown dan Levinson mengenai *face* (muka), menguraikan dan menjabarkan data berdasarkan situasi dan aspek-aspek pendukung lainnya sebagai penjelas, serta membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7.3 Teknik Pemaparan Data

Data akan ditampilkan dalam bentuk percakapan sebagaimana yang terdapat dalam drama *Hungry* (ハングリー). Masing-masing data ditampilkan dalam bahasa Jepang dan diikuti dengan arti dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang merupakan penolakan akan ditandai dengan menggunakan garis bawah. Hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan formula semantik yang telah dirumuskan oleh Beebe, Takahashi, dan Uliss-Weltz mengenai strategi penolakan, yaitu *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung). Di samping itu, hasil penelitian juga akan dikaitkan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson mengenai *face* (muka).

1.8 Sistematika Penulisan

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan landasan teori, berisi uraian teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan, yaitu teori tindak tutur, strategi penolakan oleh Beebe, Takahashi, dan Uliss-Weltz, teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, pandangan orang Jepang mengenai penolakan, dan ungkapan-ungkapan yang biasanya dipakai oleh orang Jepang dalam mengungkapkan penolakan.

3. Bab III analisis data berisi paparan hasil analisis atau pengamatan terhadap permasalahan berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya mengenai tindak tutur penolakan.
4. Bab IV berisi kesimpulan dari permasalahan maupun hasil analisis data, serta saran untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik mengadakan penelitian pragmatik, lebih khususnya mengenai tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang.

